

---

## **SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BADUY PASCA TERBENTUKNYA PROPINSI BANTEN TAHUN 2000**

**Risna Bintari**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang  
historiaunnes@gmail.com

### **ABSTRACT**

Bedouins are the Sundanese ethnic groups residing in the village of Kanekes, District Leuwidamar, Lebak, Banten Province. The society still lives in traditional way life. They emphasize community interest rather than self-interest to support the future viability of the next generation. The entry of outsiders to the community makes the cultural shift in Bedouin society. This article examines the history of economic and social conditions of the Bedouins after the formation of Banten province. The results of this study indicates that the Bedouins are the direct descendants of the first man created by God on earth named Adam Tunggal. The community's system of belief is called Sunda Wiwitan. Bedouin communities live together and help each other with each other in every activity. The Bedouins live from farming (ngahuma). To meet life needs they also trade outside the Bedouin. Bedouins lifestyle changes caused by several factors, some from within and some from outside. The internal factors include the increase of population and the presence of conflict and rebellion. External factors include the natural environment and the influence of outsiders.

Keywords: bedouin community, socioeconomic conditions, changes

### **ABSTRAK**

Masyarakat Baduy merupakan kelompok etnis Sunda yang bermukim di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Masyarakat Baduy hidupnya masih tradisional dan lebih memperhatikan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi untuk menunjang kelangsungan hidup masa depan generasi berikutnya. Masuknya masyarakat luar membuat pergeseran kebudayaan pada masyarakat Baduy. Artikel ini mengkaji sejarah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Baduy pasca terbentuknya propinsi Banten. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi yang bernama Adam Tunggal dengan kepercayaan yang diyakini yaitu Sunda Wiwitan. Masyarakat Baduy hidup berdampingan dan saling membantu antara satu dengan yang lain dalam setiap aktivitasnya. Sistem mata pencaharian utama masyarakat Baduy yaitu berladang (ngahuma) tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka juga melakukan perdagangan di luar wilayah Baduy. Perubahan pola hidup masyarakat Baduy disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam meliputi adanya pertambahan jumlah penduduk dan adanya pertentangan dan pemberontakan. Faktor dari luar meliputi lingkungan alam dan pengaruh masyarakat luar.

Kata kunci: komunitas baduy, kondisi sosial ekonomi, perubahan

---

#### **Alamat korespondensi**

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

## PENDAHULUAN

Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang bermukim di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Masyarakat Baduy sering digambarkan sebagai kelompok masyarakat miskin dan terpencil karena hidup di kawasan yang jauh dari jangkauan orang luar dengan tidak menggunakan listrik, barang-barang modern dan kendaraan.

Orang Sunda dan luar Sunda menyebut kelompok masyarakat ini dengan sebutan Baduy. Namun, masyarakat Baduy sendiri tidak senang dengan sebutan tersebut karena mempunyai pengertian yang mempersamakan mereka dengan orang Badawi, yaitu kelompok masyarakat pengembara padang pasir di tanah Arab yang dipandang rendah peradabannya (Ekadjati, 2009: 46).

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat unik yang penuh dengan kesederhanaan dan kepatuhan. Kesederhanaan masyarakat Baduy dapat terlihat dalam bentuk dan arah rumah yang seragam, sistem bercocok tanam, dan cara berpakaian. Di perkampungan Baduy, antara rumah satu dengan yang lainnya ditata rapih dan semua menghadap ke selatan. Sistem bercocok tanam yang dilakukan juga masih sangat tradisional yaitu dengan cara berladang (*ngahuma*). Masyarakat Baduy mengenakan pakaian sehari-hari yang terdiri dari *lengkung* atau *ikel* (ikat kepala), *jamang kamprét* atau *jamang kurung* (baju lengan panjang tanpa kerah), dan *beubeur* (Adi, 1988: 17).

Kepatuhan masyarakat Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya sangat kuat. Masyarakat Baduy bukanlah penganut agama Hindu atau Budha melainkan penganut animisme. Animisme merupakan kepercayaan yang memuja roh nenek moyang, tetapi dalam kepercayaan Baduy sudah dimasuki oleh unsur-unsur agama Hindu dan Islam (Ekadjati, 2009: 62). *Kabuyutan* (nenek moyang) masyarakat Baduy dikenal dengan *Kabuyutan Jati Sunda* atau Sunda Wiwitan. Oleh karena itu, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat

Baduy disebut dengan Sunda Asli atau Sunda Wiwitan (Permana, 2010: 34).

Adanya perubahan dan perkembangan jaman tidak dapat dihindari oleh masyarakat Baduy. Pola hidup masyarakat yang selalu konsisten mulai mengalami pergeseran walaupun tidak secara drastis. Perlahan masyarakat Baduy mulai terbuka dengan gaya hidup modern, seperti memiliki dan menggunakan alat elektronik, kendaraan bermotor, bersekolah, bahkan sudah bermunculan pengusaha-pengusaha kecil dan menengah dengan jaringan yang cukup luas.

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah masyarakat Baduy di propinsi Banten?, (2) Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Baduy sebelum dan pasca terbentuknya propinsi Banten tahun 2000?, (3) Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Baduy?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejarah masyarakat Baduy, mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Baduy sebelum dan pasca terbentuknya propinsi Banten tahun 2000, mengetahui faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Baduy. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan bagi penelitian sejarah terutama sejarah budaya lokal yang ada di Indonesia. Khususnya tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat Baduy pasca terbentuknya propinsi Banten tahun 2000. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan bacaan, kajian, dan referensi bagi penelitian-penelitian yang lain terutama penulisan kondisi sosial ekonomi masyarakat Baduy.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai perkembangan sosial ekonomi masyarakat Baduy pasca terbentuknya propinsi Banten tahun 2000. Dilihat dari sasaran yang akan diteliti, dapat dikatakan sebagai penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan

ilmu-ilmu sosial yaitu pendekatan antropologi, sosiologi, dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan melalui proses penggalian informasi melalui wawancara dengan beberapa orang Baduy yang merasakan langsung adanya perkembangan di wilayah Baduy dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya di wilayah Baduy serta surat kabar yang berkaitan dengan masyarakat Baduy. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang bertumpu pada empat tahapan penelitian, antara lain: (1) Pengumpulan Data (Heuristik), (2) Kritik Sumber, (3) Analisis data (interpretasi), (4) Penyajian data (Historiografi).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Baduy sering disebut juga dengan orang *Kanekes* atau *Rawayan*. Masyarakat Baduy tidak memiliki catatan silsilah keturunan atau leluhur yang lengkap. Semua yang berhubungan dengan peraturan hukum adat, kisah-kisah nenek moyang dan kepercayaan diturunkan dan diwariskan pada anak cucu secara lisan dan terpilih.

Menurut Sesepuh Baduy Dalam dan para Kokolotan di Baduy Luar, masyarakat Baduy merupakan cikal bakal manusia yang merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi yang bernama Adam Tunggal. Mereka menyatakan bahwa orang Baduy bukanlah pelarian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Padjajaran dan bukan pula keturunan dari Prabu Siliwangi sebagaimana yang selama ini banyak dibicarakan orang luar (Wawancara Sangara, 17 Februari 2012).

Masyarakat Baduy merupakan kelompok masyarakat yang hidup terpisah dari lingkungan masyarakat luar dan kehidupannya masih sangat tradisional. Sejak ratusan tahun yang lalu, masyarakat Baduy sudah berhubungan dan bergaul dengan masyarakat lain. Pada tahun 1960an keterbukaan masyarakat Baduy dengan orang luar mulai terlihat dengan memperbolehkan orang luar menginap dan berkomunikasi secara langsung dengan mereka.

Pada tahun 1975, masyarakat Baduy mulai merespon bentuk pelayanan kesehatan modern yang merupakan program Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak. Namun, masyarakat Baduy masih sulit untuk menerima penerapan konsep dan pola hidup sehat yang sesuai dengan standar kesehatan nasional. Faktor utama yang menjadi kendala, yaitu kuatnya keyakinan masyarakat terhadap hukum adat, rendahnya tingkat pendidikan karena warga Baduy dilarang bersekolah secara formal, dan rasa takut serta malu terhadap orang luar (Wawancara Dainah, 18 Februari 2012)

Pada tahun 1997, masyarakat Baduy sudah menerima program kesehatan modern. Meskipun telah menerima pelayanan kesehatan, tetapi bentuk pelayanan kesehatan masyarakat Baduy Dalam berbeda dengan masyarakat Baduy Luar karena harus tetap menghormati aturan-aturan adat yang berlaku (Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, 2010: 234).

Masyarakat Baduy sebagai masyarakat tradisional dapat disebut juga sebagai masyarakat yang sedang berkembang. Hal ini terjadi tidak hanya karena perubahan yang sedang berlangsung, tetapi juga piku-kuh atau adat istiadatnya yang mengalami pergeseran. Perubahan yang begitu cepat dapat terlihat pada masyarakat Baduy yang berada di Baduy Luar (Panamping).

Menjelang akhir abad ke-18, pada masa pemerintahan Sultan Hasanudin dari Kerajaan Islam Banten, Sultan membatasi luas daerah Baduy. Batas daerah Baduy pada masa lalu hanya merupakan batas alam saja, seperti sungai, bukit, dan hutan. walaupun wilayah ini sudah dibatasi, tetapi penyerobotan lahan terjadi secara terus-menerus. yang disertai dengan meningkatnya jumlah penduduk yang sangat pesat dari tahun ke tahun di wilayah ini mengakibatkan kurangnya tanah garapan, sehingga banyak masyarakat Baduy terpaksa membeli dan menyewa tanah orang-orang di luar Baduy untuk bercocok tanam dan berdagang demi memenuhi kebutuhan hidup.

Untuk menanggulangi pengikisan akibat penyerobotan lahan Baduy yang

terus menerus, maka pada tahun 2001 Badan Pertanahan Nasional (BPN) melakukan pematokan lahan Baduy dengan luas 5.136,8 hektar. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001 Pasal 9 Ayat (1) yang bertujuan untuk melindungi status hak ulayat masyarakat Baduy atas lahan di Desa Kanekes (Kompas, 2003: hal 31).

Bagaimana dengan kondisi ekonomi? Sistem mata pencaharian manusia telah mengalami proses perkembangan yang cukup panjang. Proses tersebut berawal dari kegiatan manusia dalam bentuk mengumpulkan hasil bumi atau disebut dengan sistem berburu dan meramu. Pada abad ke-19 kegiatan ini mulai menghilang dan berganti dengan sistem bercocok tanam. Daerah Jawa Barat yang beriklim tropis dikenal sebagai daerah agraris yang subur.

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat tradisional Sunda yang kaya akan sumber kearifan. Kerja keras sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagi mereka. Masyarakat Baduy khususnya Baduy Dalam, menggantungkan hidupnya pada pertanian tradisional, yaitu melakukan perladangan berpindah. Di samping berladang dengan menanam padi, sumber penghidupan mereka juga diperoleh dari usaha mencari madu lebah di hutan dan menanam atau memelihara beberapa tanaman lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat diusahakan sendiri seperti ikan asin dan garam, mereka melakukan kegiatan perdagangan. Orang Baduy menjual hasil buah-buahan, madu, dan gula kawung/aren melalui para tengkulak.

Pada saat pekerjaan di ladang tidak terlalu banyak, orang Baduy juga senang berkelana ke kota besar sekitar wilayah mereka dengan syarat harus berjalan kaki. Pada umumnya masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar pergi dalam rombongan kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 orang untuk berkunjung ke rumah kenalan yang pernah datang ke Baduy sambil menjual madu dan hasil kerajinan tangan. Penyelenggaraan usaha yang berorientasi pasar

(perdagangan) sudah mulai dilakukan di rumah penduduk. Hampir di setiap kampung (Baduy Luar) ada warga yang berdagang, bahkan sudah mulai bermunculan pengusaha kecil dan menengah, baik secara individu maupun berkelompok membentuk jaringan kerja yang cukup luas (Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, 2010: 65).

Apa saja faktor-faktor yang mendorong perubahan Baduy? Faktor intern meliputi jumlah penduduk serta pertentangan dan pemberontakan. Pertambahan penduduk menjadi permasalahan besar bagi masyarakat baduy karena adanya pengikisan/penyempitan lahan yang terjadi di wilayah mereka. Masalah ini membuat masyarakat Baduy harus melakukan penyesuaian-penyesuaian, seperti melakukan kontak dengan dunia luar. Pertumbuhan dan perkembangan jumlah penduduk masyarakat Baduy termasuk dalam kategori cepat dan tinggi dengan ditandai bertambahnya jumlah kampung dari tahun ke tahun (Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, 2010: 67).

Pertentangan dirasakan pula oleh masyarakat Baduy sehingga menyebabkan warga pindah dari desa adat. Perpindahan ini dibagi menjadi dua, yaitu pindah atas kemauan sendiri dan pindah karena dibuang. Pindah atas kemauan sendiri karena sudah tidak sanggup hidup dilingkungan masyarakat Baduy Dalam. Perpindahan ini disebut dengan *undur rahayu* (pindah secara baik-baik). Pindah karena dibuang disebabkan warga telah melanggar adat yang ada di wilayah Baduy (Ekadjati, 2009: 68).

Faktor eksternal meliputi lingkungan alam di sekitar manusia dan masuknya pengaruh kebudayaan lain. Kehidupan masyarakat Baduy memiliki ketergantungan besar terhadap alam. Ketergantungan ini diimbangi dengan menjaga alam dari kerusakan. Penyerobotan lahan yang dilakukan oleh orang-orang dari luar Baduy menyebabkan semakin sempitnya lahan perladangan orang Baduy. Keadaan ini mendorong terjadinya kepemilikan lahan secara individual, dimana sebelumnya lahan tersebut dimiliki secara turun

temurun dengan kebiasaan mengerjakan lahan tersebut secara berkesinambungan.

Perubahan pola hidup sebagian masyarakat Baduy tidak dapat terlepas dari peran orang-orang luar yang berkunjung ke Baduy. Pergaulan dengan dunia luar membuat masyarakat Baduy bersentuhan dengan teknologi modern yang selama ratusan tahun dilarang oleh Adat. Sayangnya masyarakat kebanyakan, masyarakat Baduy saat ini sudah menonton televisi, menggunakan jam tangan, dan memiliki radio. Bahkan warga Baduy Luar sudah mempunyai telepon selular atau ponsel.

## SIMPULAN

Masyarakat Baduy merupakan sebutan yang melekat pada orang-orang yang menetap di sekitar kaki Pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Asal usul mengenai masyarakat Baduy menimbulkan banyak versi yang berbeda-beda. Namun, menurut pengakuan dan penuturan Pemangku Adat, baik dari tokoh adat Baduy Dalam maupun Baduy Luar berpendapat bahwa masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi yang bernama *Adam Tunggal*.

Tatanan sosial maupun ekonomi masyarakat Baduy tidak pernah berubah. Dalam bidang sosial mereka hidup berdampingan dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Kebersamaan ini tercermin dalam setiap aktivitasnya, seperti saat membangun rumah, membuka lahan, menanam dan memanen padi, membuat leuit (lumbung) dan saung, membuat jem-batan, dan lain-lain. Kegiatan tersebut mereka lakukan dengan cara yang masih tradisional. Namun, terjadinya perubahan yang terus-menerus membuat *pikukuh* atau

adat istiadat masyarakat Baduy juga mengalami pergeseran.

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar berasal dari kegiatan berladang (*huma*) dengan menanam padi dan pala-wija. Penyelenggaraan usaha yang berorientasi pasar (perdagangan) sekarang sudah mulai dilakukan di rumah penduduk. Hampir di setiap kampung (Baduy Luar) ada warga yang berdagang.

Perubahan hidup masyarakat Baduy dalam bidang sosial maupun ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi perubahan masyarakat Baduy antara lain pertambahan jumlah penduduk serta adanya pertentangan dan pemberontakan yang terjadi pada masyarakat atas kemauan sendiri dan karena dibuang. Faktor ekstern yang mempengaruhi perubahan masyarakat Baduy antara lain berasal dari lingkungan alam di sekitar manusia dan masuknya pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. 1988. 'Hitam dan Putih dalam Busana'. Dalam Nurhadi Rangkuti (Ed.), *Orang Baduy dari Inti Jagat*. Yogyakarta : PT Bayu Indra Grafika.
- Asep, K. dan Sihabudin, A. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ekadjati, S. Edi. 2009. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Permana, E.C. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kompas. 2003. *Jangan Rebut Hutan Kami*. 28 Juli. Hal. 31
- Wawancara dengan mantan Jaro Sangara dan Jaro Dainah.